

# Ketemu Sardono

Laporan Umar Kayam

DIWARUNG SOTO pak Ma'ruf pagi itu Sardono nam pak seperti dulu-dulu" juga. Sukses yang mengelu-elukan nya di Perancis, Belanda, Swiss, Italia, dan Iran selama tiga bulan, nampaknya tidak kuasa menyapu penam pilan tampang-lahiriah penari ini. Badannya masih panjang mengurus (romage atau keju Perancis tidak mampu menambah beberapa tempelan lemak pada tulang-belulanganya): rambutnya masih mengurai hitam, lurus kebawah, sedikit bertambah panjang, tidak mengikuti fad terakhir di daratan Eropah Barat sekarang (pergi ke hair-stylist masih merupakan kemewahan yang tidak perlu baginya); celana hitam panjang yang tidak jelas identitasnya (bukan Levi's, bukan Lee, bukan Amco, bahkan bukan ROK), yang tidak sempit tapi yang juga tidak bell-bottom; baju "Karachi" biru-muda yang berenda yang mulai mengabur warna dan identitasnya; kemudiam, janggut dan kumis yang sangat diragukan akan kontinuitas keberatannya ...

\*\*\*

— Apa yang anda lihat di sana? Di Perancis, terutama.

MATANYA, dua-duanya unsur yang masih tampak hidup pada mukanya yang lelah itu, membelalak. Telinga saya siap mendengarkan, tangan siap mencatat. Sebab mata yang mulai begitu bukannya biasanya siap untuk mulai memberi "statement". Kecele. Sardono cuma memandang soto pak Ma'ruf dengan intens. Menyeruputnya lewat beberapa sororan sendok. Berhenti. Kesudiam vakum agak lama.

— Di Eropah aku melihat banyak. Dan tidak banyak.

Kemudian dengan ganas dia menyeruput kembali se-

cara beruntung bouillon soto a la chez Ma'ruf itu. Diantara seruputan yang beruntung itulah dia memberikan penjar-waannya. Kira-kira begini.

Aku banyak berjalan bila sedang tidak ada pertunjukan. Hampir semua pementasan aku lihat. Alangkah banyak pementasan itu. Tapi alangkah jemu dan jenuh pengungkapan di Eropah itu. Ini bukan kesombongan. Tapi sungguh aku tidak melihat terlalu banyak. Artinya yang benar2 mengagumkan, baru dan bisa diambil. Pementasan mereka rata-rata terlalu serebral, mengotak, diulang-ulang, serentetan teknik, berputar-putar pada perfeksi unsur-unsur tapi terus lupa akan estetika totalitas. Jadinya: teater yang kadang-kadang saja disana-sini mengeluarkan letusan yang menarik. Ambillah "la Princesse Turandot" yang sukses luar biasa di Paris itu. Menarik. Aneh. Mungkin bagus juga. Tapi apa yang mereka sajikan itu? Opera Turandot yang biasa itu; cuma kali ini pemain-pemainnya kebanyakan orang-cebol dan prinsipnya orang yang jangkung besar. Kelebihan yang lain dari opera yang biasa adalah usaha untuk mementaskan lebih dari "nyanyi-nyanyi" saja. Apakah ini? Seakan-akan mereka kehabisan tema dan ingin mengunyah kembali tema lama dengan keanehan-keanehan baru.

— Kalau begitu, sukses anda disana, karena publik Eropah ingin melihat sesuatu yang tidak "serebral", tidak "intelektual", yang asing, yang lain sama sekali, bahkan yang "eksotik" ?

Atau sebagai selingan ingin melihat sesuatu yang "Timur"? Masih banyakkah orang disana terpesona dengan pengkotakan "Barat-Timur" itu?

— Wah, tidak tahu presis.

Mungkin juga karena begitu. Tapi "eksotisme"...

SARDONO yang selama tiga bulan itu tidak sekalipun ikut menari tapi memusatkan perhatiannya pada pendalangan dan penataran seluruh Dukun Dari Dirah itu mengira bahwa publik Eropah sudah waktunya berkomunikasi dengan teater seperti yang dia sajikan itu. Sesudah sekian lama Eropah disuguhi yang serba analitis, rapi, teknis, "teknologis", inlektuil, serebral dan falsafi, mereka siap untuk di-konfrontir dengan teater yang "total" dan "telanjang". Yakni teater yang tidak ambil pusing untuk men-trapkan berbagai macam "gimmick", akal-akalan yang rapi dan menarik, atau berusaha keras untuk bisa "articulate", micara, merenung-renung secara falsafi. Tetapi teater yang polos, langsung datang dari kehidupan.

Tapi, tunggu, bila Sardono bicara tentang "langsung dari kehidupan" yang dimaksud bukan "happening" a la seniman mutakhir di Amerika Serikat atau daratan Eropah Barat. Bagi Sardono, "happening" adalah pencetus an yang terlalu dangkal. Tidak menunjukkan pergulatan estetika yang cukup. Dengan demikian tidak cukup memberikan pengalaman estetika bagi pengamatnya. Teater "total" yang "langsung dari kehidupan" yang dia maksud adalah tetap merupakan hasil penggarapan atau penceritaan kembali dari kehidupan sehari-hari. Bukan polos dalam arti penceritaan kembali dari kehidupan secara harfiah. Tetapi penceritaan kembali yang tetap memakai strategi estetika dan tidak mengada-ada yang men-cuat keluar dari totalitas kehidupan.

Demikianlah, Dukun Dari Dirah, meskipun banyak diasosiasikan dengan cerita Calon Arang, bahkan mungkin sekali di-ilhami dari cerita itu, ia bukanlah sendra-tari lakon Calon Arang. Ia adalah satu berkas bagian kehidupan yang di-pungut Sardono dari panorama kehidupan Bali yang magis itu. Maka ia tidak bercerita dalam satu kotak janda jahat yang meneluh seluruh desa, tetapi ia bercerita tentang kejadian-kejadian di desa. Itulah sebabnya ditengah teluh yang menakutkan itu, yang ditarikan dengan penuh intensitas oleh penari-penari Sardono yang terbaik, muncul anak-anak yang seakan-akan membersit begitu saja dari konteks seluruh cerita. Seakan-akan; karena sesungguhnya kelihatannya tidak dalam konteks cerita itu adalah bagian yang sangat wajar dari kehidupan sehari-hari. Sebab adakah yang lebih wajar dari kehidupan sehari-hari dari tertawa serta kenakalan anak-anak ditengah kesedihan dan ketakutan orang-tua mereka?

Maka bila Sardono membiarkan tiga anak-anak itu dengan nakalnya menari, berkelahi, bergurau, bahkan melucuti seluruh pakaian Randa yang sebelumnya meny-

ramkan seluruh penonton, mungkin sekali yang dia ingin berikan adalah "seluruh" desa. Demikianlah dalam penggarapannya yang dulu sempat menimbulkan salah-paham di Bali, Cak Tarian Rina. Itu adalah pementasan dalam idiom cak dengan ilham cerita episode Sugriwa-Subali dari Ramayana. Tapi jelas itu bukan sendra-tari Ramayana dalam gaya cak seperti banyak disangka orang. Disitu kembali Sardono menyuguhkan "teater total" seperti Dukun Dari Dirah. Ditengah ketegangan perkelahian Sugriwa-Subali muncul penasar yang digunggu anak-anak desa yang kemudian disusun dengan diskusi "pembangunan pertanian desa." Sesudah Subali mati, kehidupan di desa kembali seperti semula. Subali disitu bukan lagi Subali dari Ramayana, tetapi warga biasa dari satu desa (dengan demikian juga dari satu kosmos kecil) yang kebetulan kurang beruntung dalam pertengkarnya dengan saudaranya, kalah lalu mati. Kesedihan mencekam sebentar seluruh desa karena tragedi itu, tapi kemudian bukankah kehidupan desa harus berjalan lagi seperti biasa?

Sardono menduga, bahwa Eropah ingin bertemu kembali dengan totalitas yang demikian itu. Satu hal yang dulu pernah mereka kenal. Karena itulah, saya kira, Sardono tidak berpendapat bahwa ketertarikan publik Eropah terhadap teaternya karena kerinduan akan eksotisme dan dengan demikian memperkuat kembali dikotomi atau pengkotakan dua dunia "Barat-Timur" secara absolut. Nampaknya Sardono ingin berkata: Eropah sesungguhnya tidak rindu kepada orang asing, tetapi rindu kepada kakek-nya sendiri yang dulu rasa-rasanya pernah berada di dekat2 mereka.....

\*\*\*

— Lantas, sesudah anda kembali disini, mau apa ?

MULUT Sardono terseenyum, tapi matanya merenung-renung. Aneh.

— Ke Bali, mengantar, kawan2. Kemudian istirahat sepuasnya. Saya rindu desa Teges.

— Lantas, sesudah istirahat ? Apakah anda akan segera mereka-reka koreografi baru ? Maksudku, koreografi, atau katakanlah teater, yang lain lagi dari "teater total" Cak Tarian Rina atau Dukun Dari Dirah.

— Ya, tentu saja. Tapi lain? Lain itu sebaiknya diartikan sebagai perkembangan penjelajah. Karena itu aku punya rencana mau berjalan lagi. Ke Kalimantan

(Bersamb ke hal V kol 3-4)

## Ketemu — —

(Sambungan dari hal IV)

dan Nias. Mungkin juga ke Jawa lagi.  
— Jadi anda yakin bahwa pe

nyuguhan tari atau teater seperti yang anda berikan di Eropah itu adalah juga yang semestinya di suguhan disini? Tidak hanya di TIM tapi juga di Solo, Denpasar, Padang, bahkan di desa?

— Ya, tentu saja.....  
Saya tidak mendengar lagi bagaimana ia menyelesaikan kalimat itu. Begitu saja saya ingat rentetan teater-rakyat sering saya lihat dikampung waktu kecil. Ketoprak, wayang, ludruk, kuda-kepang, reyog... Bukankah itu juga setotal-total teater? Yang tidak ambil pusing terhadap dikotomi tajam „tragedi-komedi“?

Kerinduan terhadap totalitas teater yang demikian mungkin juga mulai dirasakan kembali di negeri kita. Ditengah pementasan2 „Kecak Tonight“ „Barong & Kris Dance“, „Janger Tonight“, sendra-tari-sendra-tari „floor shows“, pukulan2 karate yang makin banyak ditinggalkan wayang-wong, apakah kerinduan terhadap teater Sardono satu kemustahilan?

\*\*\*

Mangkuk soto Sardono sudah kosong. Dia menolak tawaran porsi berikutnya. Waktu tusuk gigi terasa mengorek celah-celah gigiku, aku melihat wajah Sardono yang merenung. Duabelas-tigabelas tahun yang lalu pertama kali saya ketemu orang ini dikamar W.S. Rendra di New York. Masih sangat muda, matanya berkilat, tangannya menggapai2 ingin meraih Martha Graham.